

Penyutradaraan Film Dokumenter *Sinrili'*

A. Muhammad Rahmat Rusdy

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Bandung, 2017.

rahmatrusdy@gmail.com

ABSTRAK

Rusdy, Andi Muhammad Rahmat. 2018. *Penyutradaraan Film Dokumenter " Sinrili' "*. Tugas Akhir. Program Studi Desain Komunikasi Visual. Fakultas Industri Kreatif Universitas Telkom.

Film dokumenter ini bertemakan tentang *Sinrili'* yang merupakan karya sastra atau pertunjukan seni bertutur masyarakat suku Makassar berupa sebuah kisah atau narasi tertentu yang disampaikan atau diceritakan dalam lantunan irama (dilagukan). Penggambaran *Sinrili'* ditengah-tengah masyarakat melalui film dokumenter yang tepat kemudian menjadi tujuan perancangan agar dapat menyampaikan maksud dari tujuan film ini. Metode etnografi kemudian digunakan untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan yang kemudian digunakan dalam penyutradaraan film. Hasil analisa berupa kurangnya pengetahuan masyarakat Makassar mengenai "*Sinrili'*" sehingga karya sastra tersebut hampir punah yang kemudian menjadi dasar dalam konsep penyutradaraan. Maka dirancang film dokumenter yang tepat untuk menggambarkan seni bertutur khas masyarakat Makassar. Melalui media utama film dokumenter ini, narasi dapat di eksplorasi secara maksimal dalam penyampaian pesan agar tersampaikan dengan baik sehingga masyarakat Makassar kembali melestarikan karya sastra *Sinrili'* sebagai bentuk mempertahankan kebudayaan lokal.

Kata kunci: Penyutradaraan, Film Dokumenter, *Sinrili'*, Etnografi.

ABSTRACT

Rusdy, Andi Muhammad Rahmat. 2018. *Documentary Film Director " Sinrili' "*. Thesis. Visual Communication Design Studies Program. Faculty of Creative Industry Telkom University.

This documentary film about Sinrili' which is a literature work or art performances speak of Makassar tribe in the form of a certain story or narrative that is conveyed or told in a rhythmic rhythm (intone). The depiction of Sinrili' in the midst of society through the proper documentary film then become a designing goal in order to convey the purpose of the film's goal. Ethnographic methods are then used to obtain the necessary data and information which are then used in film directing. The result of the analysis is the lack of knowledge of Makassar society about " Sinrili' " so that the literary work is almost extinct which later became the basis in the concept of directing. So designed a documentary that is appropriate to describe the art of typical speech

Makassar society. Through the main media of this documentary film, the narrative can be explored maximally in the delivery of the message to be delivered properly so that the people of Makassar re-preserving the literary works of Sinrili' as a form of maintaining local culture.

Keywords: Director, Documentary Film, Sinrili', Ethnography.

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan seni dan budaya, dimana setiap daerah mempunyai keanekaragaman budaya yang sangat menarik dan unik. Budaya merupakan suatu cara hidup yang dimiliki dan berkembang bersama oleh sebuah kelompok orang dan telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dan salah satu bagian dari kebudayaan itu adalah kesenian yang merupakan sarana yang untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia dan juga digunakan menyampaikan pesan dan aspirasi karena merupakan bahasa komunikasi yang sangat ampuh yang dapat dinikmati hampir setiap lapisan masyarakat tanpa mengenal usia. Sulawesi Selatan yang didalamnya terdapat beberapa suku seperti Makassar, Bugis, Toraja, dan Mandar. Makassar-Gowa salah satu kota yang mayoritas suku Makassar banyak menyimpan keindahan seperti objek wisata, peninggalan tempat bersejarah sampai dengan kesenian tradisional seperti *Sinrili'*.

Sinrili' adalah karya sastra atau pertunjukan seni bertutur masyarakat suku Makassar yang berupa sebuah kisah atau narasi tertentu yang disampaikan atau diceritakan dalam lantunan irama (dilagukan). Bentuk narasinya menyerupai puisi atau syair dengan pemilihan dan perpaduan kata-kata yang tepat dan terdapat berulang kali pengulangan-pengulangan lirik atau repetisi. Dalam penyampaiannya umumnya dilakukan oleh seorang pria dan juga diiringi oleh alat musik *keso'-keso'* yang mulai langka ditemukan saat ini. Narasi *Sinrili'* ini cukup panjang dengan tema cerita yang lebih bermuatan positif dan menggugah semangat seperti kisah kehidupan seorang tokoh, sejarah perjuangan, budaya, maupun masalah agama. Dulunya, *Sinrili'* digunakan sebagai media komunikasi antara raja dan rakyat pada zaman Kerajaan Gowa, hingga dijadikan sebagai media penyampaian informasi, terkait peristiwa-peristiwa penting dimasa silam, serta media kritik kepada pejabat dan orang-orang yang mendengarkan.

Pada zaman ini dimana teknologi informasi masyarakat semakin meningkat seiring kebutuhan masyarakat, kesenian tradisional termasuk *Sinrili'* kurang mendapat perhatian dari masyarakat dimana seharusnya menjadi perhatian untuk menjaga warisan budaya leluhur. Keberadaan kesenian tradisional perlahan mengalami kepunahan dikarenakan pengaruh budaya modern.

Perkembangan teknologi dan hadirnya musik-musik modern membuat *Sinrili'* hampir ditenggelamkan zaman. Hal ini ditandai dengan kurangnya pengetahuan masyarakat khususnya generasi muda mengenai *Sinrili'* sampai dengan semakin langkanya orang yang dapat membawakan *Sinrili'* serta pertunjukan atau penyampaiannya semakin berkurang. Oleh karena itu, penulis berencana membuat sebuah media informasi yang berfungsi sebagai sumber informasi bagi masyarakat khususnya Makassar-Gowa mengenai *Sinrili'* sebagai salah satu kesenian tradisional warisan leluhur yang dikhawatirkan mengalami kepunahan akibat pengaruh budaya luar yang mempengaruhi masyarakat Makassar dan faktor dokumentasi mengenai *Sinrili'* sendiri.

Salah satu media yang dianggap sesuai untuk mengangkat fenomena tersebut adalah film. Film sebagai salah satu bentuk media massa yang berperan sebagai sumber informasi, komunikasi, maupun sarana pemberdayaan masyarakat luas. Perkembangan film akan membawa dampak yang cukup besar dalam perubahan sosial masyarakat. Pemanfaatan film dalam usaha pembelajaran masyarakat itu sendiri agar menarik perhatian orang-orang yang menontonnya. Film menjadi sebuah saluran bagi berbagai ide, gagasan, dan kosep yang dan dapat memunculkan efek yang beragam dari penayangan yang akhirnya mengarah pada pengarahan pada masyarakat.

Menurut Prastisa (2008:4) ada tiga jenis pembagian film secara umum, yaitu: fiksi, dokumenter, dan eksperimental. Secara konsep, film dokumenter memiliki konsep realism (nyata) baik secara naratif maupun sinematik. Film dokumenter merupakan upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas dengan menampilkan data dan fakta yang ada.

Dalam pembuatan film dokumenter, sutradara memiliki peran yang sangat penting dalam setiap tahapan produksi. Mulai dari penentuan ide besar, pengembangan konsep film yang akan dibuat, mengarahkan dan pengawasan dalam produksi terlebih pada bagian pesan yang disampaikan, hingga tahap *finishing* sebagai evaluasi akhir pembuatan film.

Berdasarkan itu pula penulis tertarik untuk menyajikan informasi tersebut melalui film dokumenter. Menurut penulis, film dokumenter adalah film yang digunakan untuk merepresentasikan kenyataan dan menampilkan kembali berdasarkan fakta yang ada dalam kehidupan yang dibuat lebih terstruktur dalam durasi. Bentuk dan gaya penyampaian yang dianggap cocok dalam film dokumenter mengenai *Sinrili'* yaitu film dokumenter observasional yang menjelaskan perkembangan *Sinrili'* sampai keberadaannya saat ini agar dapat menarik perhatian masyarakat khususnya generasi muda. Hal ini juga diharapkan dapat menumbuhkan kembali eksistensi *Sinrili'* sebagai karya sastra suku Makassar yang memiliki banyak makna didalamnya sehingga dapat menambah wawasan mengenai *Sinrili'*.

2. LANDASAN PEMIKIRAN

2.1 Film

Pengertian mengenai film dijelaskan dalam UU Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman pasal 1 bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Pratista (2008: 2) menjelaskan lebih lanjut bahwa sebuah film terbentuk dari dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berkaitan mengenai aspek cerita atau tema film. Setiap cerita memiliki unsur-unsur yang membentuk unsur naratif secara keseluruhan seperti tokoh, lokasi, waktu, masalah, konflik, dan lainnya. Dan didalam film tidak bisa lepas dari unsur naratif. Elemen-elemen tersebut membentuk sebuah rangkaian peristiwa yang memiliki maksud serta tujuan dengan saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain. Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Unsur sinematik dibagi menjadi sinematografi, *mise en scene*, editing, dan suara yang membentuk unsur naratif secara keseluruhan.

2.2 Sinrili'

Tujuan etnografi dalam *Sinrili'* sebagai seni pertunjukan atau sastra lisan masyarakat suku Makassar untuk memahami isu kajian dari kaca mata budaya tersebut, serta menambah pengetahuan mengenai *Sinrili'*.

Sukatman menggolongan sastra lisan itu ke dalam tradisi lisan (2009:3). Sedangkan ciri-ciri tradisi lisan menurut Dananjaya meliputi: (1) penyebaran dan pewarisannya biasa dilakukan dengan lisan, yakni dari mulut ke mulut; (2) bersifat tradisional, yakni berbentuk relatif atau standard; (3) bersifat anonim; (4) mempunyai varian atay versi yang berbeda; (5) mempunyai pola bentuk; (6) mempunyai kegunaan bagi kolektif tertentu; (7) menjadi milik bersama suatu kolektif; dan (8) bersifat polos dan lugu sehingga sering terasa kasar atau terlalu sopan (dalam Sukatman,2009:5). Menurut William R. Bascom, bahwa secara umum tradisi lisan mempunyai empat fungsi penting. Pertama, tradisi lisan berfungsi sebagai sistem proyeksi (cerminan) angan-angan suatu kolektif. Kedua, tradisi lisan berfungsi sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan. Ketiga, tradisi lisan berfungsi sebagai alat pendidikan. Dan keempat, tradisi lisan berfungsi sebagai alat pemaksa atau pengontrol agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya (dalam Sukatman,2009:7-8).

3. DATA DAN ANALISIS

3.1 Sinrili' Dalam Seni Pertunjukan

Sinrili' yang merupakan sastra lisan masyarakat suku Makassar. Narasi *Sinrili'* ini cukup panjang dengan tema cerita yang lebih bermuatan positif dan menggugah semangat seperti kisah kehidupan seorang tokoh, sejarah perjuangan, budaya, maupun masalah agama disampaikan atau diceritakan dalam bentuk lantunan irama atau sebuah pertunjukan. Dalam hal ini *pasinrili'* atau orang yang membawakan *Sinrili'* diiringi oleh musik *keso'-keso'*.

Dalam pengertian secara umum seni pertunjukan didefinisikan sebagai suatu kebudayaan yang menyatakan keteraturan dari makna simbol-simbol yang dipakai individu untuk mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka dalam sebuah pola makna-makna secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik perilaku serta informasi sebagai simbol yang dipahami (Jaeni B. Wastap, 2012: 2).

Seni pertunjukan dalam hal ini mencerminkan komunikasi individu, komunikasi publik, komunikasi budaya, dan komunikasi transenden. Jadi dalam konteks komunikasi individu, baik pelaku maupun publik seni pertunjukan mengalami proses komunikasi ini.

Dalam menyaksikan seni pertunjukan, setiap individu melakukan komunikasi melalui perasaan dan pengalaman dalam ingatan mereka seakan membuka kembali situasi yang dihadapi dalam mengapresiasi seni pertunjukan yang sedang ditontonnya. Seni pertunjukan sangat erat kaitannya dengan komunikasi publik, yang didalamnya ada masyarakat umum atau rakyat.

Namun secara lebih spesifik istilah publik sebagai sejumlah orang yang memiliki minat, kepentingan, atau kegemaran yang sama dengan mempertimbangkan konsep-konsep publik tersebut, maka konteks dalam seni pertunjukan diartikan sebagai konteks tempat peristiwa pertunjukan yang diapresiasi oleh publiknya masing-masing.

Dalam hal ini, maksud seni pertunjukan berlangsung karena adanya masyarakat merasakan dan melihat peristiwa yang sedang terjadi disekitarnya. Seni pertunjukan sebagai salah satu keragaman budaya setiap kelompok manusia yang mengupayakan dirinya menjadi bentuk yang menyampaikan sebuah apresiasi dan ekspresi berdasarkan nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan perasaan serta permasalahan zamannya.

3.2 Data Karya Sejenis

a. Dua Tiang Tujuh Layar

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada film ini, perancang mendapatkan bahwa *Genre* dokudrama yang digunakan film tersebut dengan merekonstruksi beberapa tahap pembuatan kapal phinisi serta dialog antar subjek yang menjelaskan mengenai kapal tersebut hingga harapan mereka dapat dijadikan sebagai referensi dalam perancangan film dokumenter mengenai *Sinrili'*. Dengan menampilkan pertunjukan *Sinrili'*, dialog antar subjek serta harapan mengenai sastra lisan tersebut.

b. Kawali, Identitas Laki-Laki Bugis

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada film ini, perancang mendapatkan bahwa gaya pemaparan observasional yang digunakan dalam film tersebut dengan menampilkan pembahasan-pembahasan yang cukup mendalam sesuai tujuan dari film ini sendiri yaitu dengan menampilkan Kawali sebagai identitas laki-laki Bugis, jenis Kawali, sampai dengan pemaknaan Kawali bagi masyarakat Bugis. Gaya pemaparan yang digunakan oleh sutradara yaitu dokumenter observasi (*observational documentary*) dengan memasukkan sedikit narasi diawal film lalu berkonsentrasi pada dialog antar subjek dapat dijadikan sebagai referensi dalam perancangan film dokumenter mengenai *Sinrili'*. Dengan menampilkan pembahasan yang cukup mendalam, dan memasukkan narasi dalam membantu *audience* mengetahui narasi pada pertunjukan *Sinrili'*.

c. Appa Sulapa Maccarita

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada film ini, perancang mendapatkan bahwa Pendekatan naratif dilakukan dengan menggunakan penuturan 3 babak yaitu eksposisi, komplikasi dan resolusi. Pada bagian awal untuk merangsang keingintahuan penonton, dijelaskan tentang bagaimana peristiwa itu terjadi. Pada bagian tengah di kisahkan bagaimana sejarah dan keadaan sekarang sehingga dapat terjadi pergeseran makna. Dan dibagian akhir terdapat harapan para masyarakat suku Bugis dapat dijadikan sebagai referensi dalam perancangan film dokumenter mengenai *Sinrili'*. Dengan menampilkan pertunjukan, kisah sejarah, dan keadaan *Sinrili'* saat ini.

4. KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

4.1 Konsep Pesan

Ide Karya ini dibuat berangkat dari beberapa keresahan mengenai keberadaan sastra lisan masyarakat Makassar ini. Pertunjukan yang mulai jarang terlihat, orang-orang yang bisa membawakan, bahkan pengetahuan masyarakat khususnya generasi muda suku Makassar mengenai *Sinrili'* sangat memprihatinkan dapat menjadi awal kepunahan warisan leluhur masyarakat Makassar. Dari beberapa sumber yang penulis temui, mengatakan bahwa kurangnya pertunjukan dan informasi mengenai *Sinrili'* menjadi salah satu faktor utama ruang diskusi mengenai *Sinrili'* semakin terpinggirkan. Fenomena yang sedikit bergeser terjadi dalam masyarakat awam mengenai makna pertunjukan *Sinrili'* yang dianggap sebagai pelengkap sebuah pertunjukan ini dibanding nilai-nilai filosofisnya itu sendiri.

Menyadari bahwa sebenarnya *Sinrili'* merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai luhur, sudah semestinya sebagai generasi muda suku Makassar yang mengerti untuk meluruskan paradigma yang melenceng tersebut dan terus melestarikan budaya *Sinrili'* ditengah masyarakat. Upaya dalam memecahkan masalah tersebut maka terbentuklah sebuah tema media yaitu Film Dokumenter "*Sinrili'*" sebagai karya sastra Makassar. Tujuan utamanya yaitu mengupas tentang *Sinrili'* mulai dari sejarah, nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukannya, sampai pada kondisi sekarang ini, serta harapan masyarakat suku Makassar itu sendiri khususnya pelaku budaya yang berusaha melestarikan sastra lisan tersebut.

4.2 Konsep Visual

Konsep visual dalam pembuatan dokumenter ini berfokus pada keberadaan *Sinrili'* di tengah-tengah masyarakat Makassar menggunakan elemen-elemen seperti:

a. Karakteristik Gambar

Gambar direkam dengan menggunakan kamera DSLR Canon tipe 77D dan 60D, yang memiliki karakteristik hasil gambar yang natural/standar, atau standar video.

b. Pengambilan Gambar

Dalam film dokumenter *Sinrili'* ini dilakukan pengambilan gambar dengan cara:

- Sudut pengambilan gambar

Pengambilan gambar dilakukan dengan selalu mengutamakan unsur kedalaman atau *dept of field* yang membuat film menjadi lebih menarik.

- Gerakan Kamera

Agar visual didalam film menjadi lebih beragam dan lebih hidup, pergerakan kamera akan lebih dinamis, terutama untuk objek *landscape* dan untuk *establish shot*.

- Komposisi

Komposisi pengambilan gambar terkait dengan posisi obyek dalam *frame* secara umum dapat dikelompokan dua jenis, yakni komposisi simetrik yang bersifat statis dengan obyek relatif seimbang. Sementara komposisi dinamik sifatnya fleksibel dan posisi obyek dapat berubah sejalan dengan waktu.

c. Tata Suara

Dalam film dokumenter ini, proses perekaman dialog antar subjek dilakukan dengan cara:

- Perekaman langsung dengan menggunakan *clip on* untuk mendapatkan suara yang jelas dan mengurangi *noise*.
- Subjek atau narasumber diberikan kebebasan untuk menggunakan bahasa apa saja, hal ini bertujuan untuk memberikan kenyamanan subjek dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

d. Musik

Musik sebagai elemen yang berperan untuk memperkuat suasana dan membuat film menjadi lebih hidup. Dengan menggunakan musik-musik yang lebih bersifat instrumental yang digabungkan dengan instrumen dari alat musik *keso'-keso'* dalam pertunjukan *Sinrili'* dijadikan sebagai *background* dalam film dokumenter ini.

e. Tipografi

Penggunaan jenis huruf yang berkarakter dan tetap memiliki tingkat keterbacaan yang baik agar memudahkan *audience* memahami film. Pada judul film, menggunakan *Carolingia* yang memiliki lengkungan khas yang dikombinasikan dengan ikon alat musik *keso'-keso'* dan ditambahkan huruf aksara Lontara agar menimbulkan kesan unik khas Makassar.

5. KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang sudah disimpulkan, *Sinrili'* yang merupakan sastra lisan masyarakat suku Makassar. Narasi *Sinrili'* ini cukup panjang dengan tema cerita yang lebih bermuatan positif dan menggugah semangat seperti kisah kehidupan seorang tokoh, sejarah perjuangan, budaya, maupun masalah agama disampaikan atau diceritakan dalam bentuk lantunan irama atau sebuah pertunjukan. Dalam hal ini *pasinrili'* atau orang yang membawakan *Sinrili'* diiringi oleh musik *keso'-keso'*.

Dalam perancangan film dokumenter ini penulis memberikan informasi tentang keberadaan *Sinrili'* sebagai karya sastra atau seni bertutur ditengah-tengah masyarakat suku Makassar.

Film dokumenter ini juga memberikan informasi bahwa penulis ingin keberadaan *Sinrili'* yang dibawakan sesuai adat pertunjukan dalam bentuk seni pertunjukan yang memiliki peran dan nilai yang terkandung dalam narasinya.

Pada tahap pra produksi, penulis sebagai sutradara menentukan gaya penuturan dari hasil riset budayawan yang ingin menampilkan *Sinrili'* secara langsung kepada *audience*, melalui pertunjukannya serta dialog antara narasumber yang berkompeten yang dipilih dari hasil observasi dari penulis selama mengerjakan Tugas Akhir. Maka pemilihan gaya penuturan dalam film dokumenter ini menggunakan gaya observasional.

Film dokumenter berjudul "*Sinrili'*" ini diharapkan sebagai media *audio visual* yang mampu memberikan informasi mengenai keberadaan dan peran *Sinrili'* ditengah-tengah masyarakat Makassar. Karena saat ini penyampaian *Sinrili'* sudah sangat jarang dilakukan. Perkembangan teknologi dan hadirnya musik-musik modern membuat *Sinrili'* hampir ditenggelamkan zaman.

6. DAFTAR PUSTAKA

Ayawaila, Gerson R. 2008. *Dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ.

Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Hafid, Mukhsin Putra . (2012). *Seni Resitasi Sinrilik Dalam Konteks Upacara Adat Perkawinan Suku Makassar di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan (Suatu Kajian Etnomusikologi)*.
- Hasrianti, Andi. (2014). *Sinkretisasi Sinrilik Datu Museng dan Maipa Deapati Pada Budaya Masyarakat Kabupaten Gowa*.
- Lewa, Inriati. (2015). *Sinrilik Kappalak Tallumbatua: Suntingan Teks, Nilai-Nilai, Fungsi, dan Resepsinya*.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pratista, Hilmawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Jakarta: Tiara Wacana.
- Sutton, R. Anderson. 2002. *Pakkuru Sumange*. Makassar: Inninawa..
- Wastap, Jaeni B. (2012). *Membeaca (Komunikasi) Publik Pertunjukan Teater*.